



**BHAMADA**  
 Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan  
<http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>  
 email: [jitkbhamada@gmail.com](mailto:jitkbhamada@gmail.com)



## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PROGRAM PELAYANAN LANJUT USIA (POSYANDU LANSIA)

Rias Prasasti Oktaferia<sup>1</sup>, Ennimay<sup>2</sup>, Ahmad Hanafi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru  
 Riasrias2810@gmail.com - 08117677557

### Info Artikel

Sejarah artikel,  
 Diterima: November 2021  
 Disetujui: April 2022  
 Dipublikasi: April 2022

### Kata kunci:

Dukungan Keluarga,  
 Pemanfaatan Layanan Lanjut  
 Usia (Posyandu Lansia)

### ABSTRAK

Posyandu lansia merupakan tempat pelayanan kesehatan untuk masyarakat lanjut usia (usila). Pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Tapung II Tahun 2019 masih rendah yaitu 71,6% dari Standar Pelayanan Minimal (SPM) 100%. Tujuan penelitian ini Untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan lanjut usia (Posyandu Lansia) di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar Tahun 2021. Jenis Penelitian ini kuantitatif analitik dengan menggunakan desain cross sectional. Populasi adalah seluruh pra lansia dan lansia yang ada di Kelurahan Tapung II Kecamatan kabupaten Kampar yang berjumlah 817 orang sedangkan sampel penelitian sebanyak 86 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara non probability dengan tehnik Insidental sampling dengan menggunakan kuesioner sebagai pengumpul data untuk variabel variable independen Pengetahuan, Sikap, Akses ke posyandu Lansia, Dukungan Keluarga, peran Kader. Analisa data dengan *chi square* dan regresi logistik ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Tapung II Kecamatan tapung kabupaten kampar sebesar 86%. Hasil analisis multivariat menunjukkan variabel yang berpengaruh dengan pemanfaatan posyandu lansia adalah pengetahuan ( $p=0.006$ ) Sikap ( $p=0,007$ ), Dukungan Keluarga ( $p=0,003$ ), peran kader ( $p=0,014$ ). Variabel yang paling dominan berpengaruh adalah dukungan keluarga (POR 36.744). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan peran kader terhadap pemanfaatan pelayanan program pelayanan lanjut usia di Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar.

**Keywords:***Family Support, Utilization of Elderly Services***ABSTRACT**

*Posyandu for the elderly is a place for health services for the elderly. Utilization of the Posyandu lansia in the working area of the Tapung II Health Center in 2019 is still low at 71.6% of the 100% Minimum Service Standard (SPM). The purpose of this study was to analyze factors related to the utilization of the Posyandu lansia in the Tapung II Puskesmas Working Area, Kampar Regency in 2021. This type of research was quantitative analytic using a cross sectional design. The population is all pre-elderly and elderly people in Tapung II Village, Kampar Regency, amounting to 817 people while the research sample is 86 people. Sampling was done by simple random sampling using a questionnaire as a data collector for the variables Knowledge, Attitude, Access to the Posyandu lansia, Family Support, Role of Cadre. Data analysis with chi square and multiple logistic regression. The results showed that the utilization of the Posyandu lansia in Tapung II Village, Tapung District, Kampar Regency was 86%. The results of multivariate analysis showed that the variables that influenced the use of posyandu lansia were knowledge ( $p=0.006$ ) Attitude ( $p=0.007$ ), family support ( $p=0.003$ ), and the role of cadres ( $p=0.014$ ). The most dominant variable influencing is family support (POR 36,744). The conclusion in this study is that there is a relationship between knowledge, attitudes, family support and the role of cadres on the utilization of services for the elderly service program at the Tapung II Health Center, Kampar Regency.*

**Alamat Korespondensi:**

Jalan Mentok Kace Timur  
Kecamatan Mendobarat  
Kabupaten Bangka

**PENDAHULUAN**

Lanjut Usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas, berdasarkan Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Secara global populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan seperti tampak pada gambar di bawah. Populasi lansia di Indonesia diprediksikan meningkat lebih tinggi dari pada populasi lansia di dunia setelah tahun 2100 (Kemenkes, 2016).

Seseorang akan menjalani perubahan fisik, mental, spiritual, ekonomi dan sosial merupakan akibat dari proses menjadi tua secara alami. Masalah kesehatan merupakan salah satu persoalan yang sangat utama pada lanjut usia sehingga dibutuhkan bimbingan kesehatan kepada kelompok pra lanjut usia dan lanjut usia, bahkan semenjak usia dini. Masalah kesehatan yang dialami oleh lanjut usia adalah munculnya penyakit degeneratif

akibat proses penuaan, gangguan gizi (malnutrisi) penyakit infeksi serta masalah kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2019).

Secara global populasi lanjut usia terus mengalami peningkatan, saat ini penduduk pada 11 negara anggota WHO (*World Health Organization*), di kawasan Asia Tenggara yang berusia di atas 60 tahun ke atas berjumlah 142 juta. Dewasa ini di negara-negara ASEAN terbesar adalah Singapura 9%, Thailand 7%. Di Indonesia diprediksi meningkat lebih tinggi dari pada populasi lanjut usia di wilayah Asia dan global 1 setelah tahun 2050 (Pusat Analisis Determinan Kesehatan Kemenkes RI, 2019).

Dari tahun 2015 hingga tahun 2050, proporsi populasi global lansia berusia 60 tahun keatas hampir dua kali lipat. Sementara harapan hidup meningkat mungkin jadilah aspirasi yang layak, orang tua tidak tentu mengalami kemampuan

fungsional dengan umur panjang. Dalam konteks menyediakan Pelayanan Kesehatan Lansia, WHO telah mengusulkan pendekatan Perawatan Terpadu Lansia untuk menginformasikan penerapan Kerangka Pelayanan Kesehatan Terpadu Berpusat pada Masyarakat dalam konteks lansia dan menjembatani kesenjangan antara apa yang dianggap sebagai perawatan praktik untuk lansia.

Hasil sensus penduduk tahun 2010, menyatakan bahwa Indonesia saat ini termasuk ke dalam 5 besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia. Penduduk lanjut usia di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup berarti selama 30 tahun terakhir dengan populasi 5,30 juta jiwa (sekitar 4,48%) . pada tahun 1970, dan meningkat menjadi 18,10 juta jiwa pada tahun 2010, pada tahun 2014 penduduk lanjut usia berjumlah 20,7 juta jiwa (sekitar 8,2%) dan diprediksikan jumlah lanjut usia meningkat menjadi 27 juta (9,9%) pada tahun 2020. Indonesia akan menjadi negara dengan percepatan pertumbuhan lanjut usia yang sangat tinggi dalam kurun waktu 1990-2020, serta peningkatan usia harapan hidup dari 66,7 tahun menjadi 70,5 tahun (Pusat Analisis Determinan Kesehatan Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data proyeksi yang dikeluarkan BPS (2015-2045), diperkirakan pada tahun 2045 lanjut usia Indonesia akan meningkat sebesar 2,5 kali lipat dibandingkan lanjut usia tahun 2019. Pada 2045 nanti berdasarkan prediksi ini dapat dikatakan bahwa hampir seperlima penduduk Indonesia adalah lanjut usia.

Untuk cakupan usia lanjut yang mendapat pelayanan kesehatan pada tahun 2019 di Provinsi Riau sebesar 6%. Saat ini di seluruh Indonesia telah terdapat 100.470 Posyandu lansia, 57.550 Posbindu PTM ( jumlah desa / kelurahan yang ber Posbindu sebanyak 38.646) dan 2.953 Pos UKK. Keberadaan UKBM ini akan sangat mendukung keberhasilan program kesehatan lanjut usia dalam mewujudkan lanjut usia yang SMART (Dinas kesehatan Provinsi Riau, 2019).

Pada tahun 2019 diperoleh data jumlah lansia di Kabupaten Kampar secara keseluruhan adalah 38781 dan yang mendapatkan Pelayanan Kesehatan sebanyak 3532 (9,1%). Dari data tersebut masih sangat rendah sekali dengan Target Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang seharusnya

adalah 100% (Dinas Kabupaten Kampar, 2019).

Puskesmas Tapung II selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2017 jumlah lansia sebanyak 1954 dan yang memperoleh pelayanan kesehatan sebanyak 1017 (52%). Pada tahun 2018 jumlah lansia sebanyak 2155 dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 817 (37,9%). Dan pada tahun 2019 jumlah lansia sebanyak 1140 dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 817 (71,6%). (Puskesmas Tapung II, 2020).

Puskesmas Tapung II selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2017 jumlah lansia sebanyak 1954 dan yang memperoleh pelayanan kesehatan sebanyak 1017 (52%). Pada tahun 2018 jumlah lansia sebanyak 2155 dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 817 (37,9%). Dan pada tahun 2019 jumlah lansia sebanyak 1140 dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 817 (71,6%). (Puskesmas Tapung II, 2020).

Dilihat dari standar pelayanan minimal yang diberikan, Kabupaten Kampar pada Tahun 2014 jumlah usia lanjut sebanyak 12.496 yang mendapat pelayanan sebanyak 64%, pada Tahun 2015 jumlah usia lanjut sebanyak 25.367 jiwa yang mendapat pelayanan 58,28%, angka ini menurun dari Tahun 2014. Pada Tahun 2016 jumlah usia lanjut sebanyak 28.827 orang yang mendapat pelayanan sebanyak 16.509 atau sebesar 57,3%, angka ini menurun dari Tahun 2015. Pada Tahun 2017 jumlah usia lanjut sebanyak 35.289 orang yang mendapat pelayanan sebanyak 3.851 atau sebesar 10,9%. Pada Tahun 2018 jumlah usia lanjut sebanyak 31.237 orang yang mendapat pelayanan sebanyak 3.882 atau sebesar 12,4%, angka ini meningkat dari Tahun 2017. Pada Tahun 2019 jumlah usia lanjut sebanyak 38.781 orang, yang mendapat pelayanan sebanyak 3.532 atau sebesar 9,1%, angka ini menurun dari Tahun 2018. Sedangkan standar pelayanan minimal yang diberikan oleh Puskesmas Tapung II sebesar 5,4% dari 2.055 orang lanjut usia angka ini menurun dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 19,2% (Profil Kesehatan Kab.Kampar, 2019).

Puskesmas Tapung II merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tingkat standar pelayanan minimal untuk lanjut usia tahun 2018 sebesar 19,2% pada tahun 2019 terjadi penurunan menjadi 5,4%. Angka ini menempatkan Puskesmas Tapung II

menduduki peringkat ke 6 terendah pemberian standar pelayanan minimal untuk usia lanjut dari 31 Puskesmas yang ada di Kabupaten Kampar.

Hal ini membuktikan bahwa masih kurangnya keaktifan lansia dalam kegiatan posyandu menyebabkan banyak lansia yang tidak terkontrol kondisi kesehatannya sehingga terkadang harus dirawat di rumah sakit dengan kondisi yang sudah tergolong parah. Berbeda sekali dengan para lansia yang aktif datang ke posyandu, mereka lebih terkontrol kondisi kesehatannya sehingga apabila ada keluhan penyakit maka kondisinya dapat termonitor dengan baik. Selain itu adanya beberapa faktor yang mempengaruhi lansia di wilayah kerja Puskesmas Tapung tidak ikut Posyandu diantaranya dikarenakan masih kurangnya pengetahuan lansia tentang layanan posyandu lansia, jarak rumah ke layanan yang masih relatif jauh dan terbatasnya transportasi, serta masih kurangnya dukungan keluarga untuk mengantarkan lansia saat ada pelayanan posyandu.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel, dimana variabel independen (pengetahuan, sikap, akses posyandu lansia dan dukungan keluarga) dan variabel (pemanfaatan posyandu lansia) yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan program pelayanan Lanjut Usia di wilayah kerja Puskesmas Tapung II. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non probability insidental sampling. Besar sampel pada penelitian ini adalah 86 responden.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Tabel 1 . Distribusi frekuensi Karakteristik Subjek Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar (n=86)

Karakteristik Subjek	Mean	Median	SD	Modus	Mi	Max
Umur lansia	62.47	62	5.598	60	53	77

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui rata-rata umur lansia berumur 62.47 tahun dengan standar deviasi 5.598. Umur yang paling kecil adalah 53 tahun dan yang paling tua berumur 77 tahun.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar

No.	Karakteristik Lansia	Frekuensi (n=86)	%
1.	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	32	37.2
	- Perempuan	54	62.8
2.	Usia		
	- Pralansia	33	38.4
	- Lansia	53	61.6
3.	Pendidikan		
	- SD	18	20.9
	- SMP	31	36.0
	- SMA	35	40.7
	- PT	2	2.3
4.	Pekerjaan		
	- Buruh	10	11.6
	- IRT	11	12.8
	- Petani	44	51.2
	- PNS	4	4.7
	- Wiraswasta	17	19.8

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 58.1% adalah perempuan, sebahagian besar 61.6% adalah kategori lansia sianya sebesar 38.4% pralansia. Mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 40.7% dan pekerjaan terbanyak adalah petani yaitu 51.2%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Dependen dan Independen

Variabel Dependen	Frekuensi (n=86)	Persen (%)
<b>Pemanfaatan Posyandu Lansia</b>		
Kurang Baik	12	14.0
Baik	74	86.0
Variabel Independen	Frekuensi	Presen (%)

<b>Pengetahuan</b>								9	(100%)	15,297
Kurang Baik	24	27.9	Total	74	86.	1	14.	86(100%)	)	
Baik	62	72.1			0	2	0			
<b>Sikap</b>			<b>Akses ke Posyandu</b>							
Kurang Baik	20	23.3	<b>Lansia</b>						7,22	
Baik	66	76.7	<b>Sulit</b>	9	60,	6	40,	15	2	
<b>Akses KePosyandu</b>				0	0		(100%)	0,00	(1,912	
Sulit Dijangkau	15	17.4	<b>Mudah</b>	65	91,	6	8,5	71	5	
Mudah dijangkau	71	82.6		5			(100%)		27,282	
<b>DukunganKeluarga</b>			<b>Dukungan Keluarga</b>							
Kurang Baik	17	19.8	Total	74	86.	1	14.	86(100%)	)	
Baik	69	80.2			0	2	0			
<b>Peran Kader</b>			<b>Peran Kader</b>							
Kurang Baik	21	24.4	<b>Kurang Baik</b>	10	58,	7	41,	17	8,960	
Baik	65	75.6	<b>Baik</b>	64	92,	5	7,2	69	(2,377	
				8			(100%)	<b>0,00</b>	-	
			<b>Total</b>	74	86.	1	14.	86(100%)	<b>2</b>	
				0	2	0			33,781	
			<b>Peran Kader</b>							
			<b>Kurang Baik</b>	14	66,	7	33,	21	6,000	
			<b>Baik</b>	60	92,	5	7,7	65	(1,657	
				3			(100%)	<b>0,00</b>	-	
			<b>Total</b>	74	86.	1	14.	86(100%)	<b>7</b>	
				0	2	0			21,724	

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 3 diatas diketahui bahwa analisis pada variabel dependen menunjukan sebanyak 14% lansia kuran baik dalam pemanfaatan posyandu lansia. Anaisis pada variabel dependen diperoleh sebanyak 27.9% memiliki pengetahuan kurang baik, Lansia yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 23.3%, Lansia dengan akses keposyandu yang sulit sebanyak 17.4%, lansia dengan dukungan keluarga kurang bak sebanyak 19.8%, lansia dengan peran kader yang kurang baik sebanyak 24.4%.

Tabel 4. Hubungan Vaiabel Independen Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar

Variabel	Pemanfaatan Posyandu			PVal ue	POR (95% CI)
	Baik	Kurang	Total		
	N	%	n %	n(%)	
<b>Pengetahuan</b>					
Kurang	17	70,	7	29,	24(100%)
Baik	8		2		
Baik	57	91.	5	8.1	62(100%)
		9			
Total	74	86.	1	14.	86(100%)
		0	2	0	
<b>Sikap</b>					
Kurang	14	70,	6	30,	20
Baik	0		0		(100%)
Baik	60	90,	6	9,1	66

Berdasarkan tabel diatas dengan jumlah responden 86 orang diketahui dari 5 variabel independen semuanya berhubungan signifikan (<0,05) dengan pemanfaatan posyandu lansia, yaitu :

1. Lansia dengan pengetahuan kurang baik berisiko 4,7 kali untuk tidak memanfaatkan posyandu lansia dibandingkan dengan lansia yang berpengetahuan baik di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar tahun 2021 dengan (POR = 4,694; 95% CI : 1,320-16,699)
2. Lansia dengan sikap kurang baik berisiko 4,3 kali untuk tidak memanfaatkan posyandu lansia dibandingkan dengan lansia yang bersikap baik di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar tahun 2021 dengan (POR = 4,286; 95% CI : 1,201-15,297)
3. Lansia dengan akses ke posyandu sulit dijangkau berisiko 7 kali untuk tidak memanfaatkan posyandu lansia dibandingkan

- dengan lansia yang askes ke posyandu mudah dijangkau di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar tahun 2021 dengan (POR = 7,222; 95% CI : 1,912-27,282)
- 4. Lansia dengan dukungan keluarga kurang baik berisiko 8,96 kali untuk tidak memanfaatkan posyandu lansia dibandingkan dengan lansia yang dukungan keluarga baik di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar tahun 2021 dengan (POR = 8,960; 95% CI : 2,377-33,781)
- 5. Lansia dengan peran kader kurang baik berisiko 6 kali untuk tidak memanfaatkan posyandu lansia dibandingkan dengan lansia yang peran kader baik di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar tahun 2021 dengan (POR = 6,000; 95% CI : 1,657-21,724)

- 2) Sikap  
Lansia dengan sikap kurang baik berisiko 36 kali untuk tidak memanfaatkan posyandu lansia dibandingkan lansia dengan sikap yang baik.(POR = 36.267, CI 95% : 2.679 490.962)
- 3) Dukungan Keluarga  
Lansia dengan dukungan keluarga yang kurang berisiko 36.7 kali untuk tidak memanfaatkan posyandu lansia dibandingkan lansia dengan dukungan keluarga yang baik.(POR = 36.744, CI 95% : 3.461-390.054)
- 4) Peran Kader  
Lansia yang mendapatkan pelayanan kader yang kurang berisiko 17,6 kali untuk tidak memanfaatkan posyandu lansia dibandingkan lansia yang mendapatkan pelayanan kader yang baik. (POR = 17.582, CI 95% : 1.790-172.717)

Tabel 5. Pemodelan Multivariat 4 (Akhir) Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar

Variabel	P value	POR	95% CI. For Exp (B)	
			Lower	Upper
Pengetahuan	0.006	33.789	2.687	424.881
Sikap	0.007	36.267	2.679	490.962
Dukungan Keluarga	0.003	36.744	3.461	390.054
Pelayanan Kader	0.014	17.582	1.790	172.717
<b>Omnibus test of model coeffsient = 0,000</b>			<b>Nagelkerke R Square = 0,611</b>	

Pada pemodelan akhir didapatkan 4 variabel yang memiliki *p value* < 0,05 dari 5 variabel yang digunakan pada uji multivariat, terdapat 4 variabel yang berhubungan. Dari hasil multivariat didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Variabel yang berhubungan signifikan

1) Pengetahuan

Lansia dengan pengetahuan kurang baik berisiko 33,79 kali untuk tidak memanfaatkan posyandu lansia dibandingkan lansia dengan pengetahuan baik.(POR = 33,789, CI 95% : 2.687-424.881)

Nilai omnibus test sebesar 0,000 artinya model yang dihasilkan sudah layak digunakan. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,611 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel pengetahuan, Sikap, Dukungan keluarga, peran kader dalam menjelaskan pemanfaatan posyandu lansia adalah sebesar 0,611 atau 61,1% yang tidak diteliti.

b. Variabel Confounding

Tidak terdapat variabel confounding.

c. Dalam variabel yang diteliti

1) Variabel interaksi

Nilai *p value* pada variabel yang diinteraksikan > 0,05 yaitu Interaksi sikap dengan pengetahuan (*p value* = 0,143), sikap dengan dukungan keluarga (*p value* = 0,976), Interaksi sikap dengan peran kader (*p value* = 0,509) artinya tidak ada interaksi antara sikap dengan pengetahuan, sikap dengan dukungan keluarga, sikap dengan peran kader.

d. Variabel yang tidak berhubungan signifikan

Akses ke posyandu lansia adalah variabel yang tidak berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan posyandu lansia.

## Pembahasan

### 1. Variabel yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia

Dari hasil analisis bivariat variabel independen yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia adalah pengetahuan, sikap, akses ke pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, peran kader sedangkan dari hasil analisis multivariat menunjukkan variabel independen yang berpengaruh terhadap pemanfaatan posyandu lansia adalah pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan peran kader.

#### a. Pengetahuan

Hasil multivariate pengetahuan secara signifikan dengan pemanfaatan posyandu lansia. Lansia yang memiliki pengetahuan kurang baik berisiko 33,79 kali untuk tidak memanfaatkan pelayanan posyandu lansia dibandingkan dengan lansia yang berpengetahuan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mengko, Kandau, 2015) yang menyatakan bahwa Lansia yang memiliki pengetahuan baik akan mempunyai peluang 5,9 kali lebih besar daripada lansia yang memiliki pengetahuan kurang untuk memanfaatkan keberadaan posyandu lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian Bukit (2019) yang menyatakan bahwa Lansia yang memiliki pengetahuan baik akan mempunyai peluang 1 kali melakukan kunjungan ke posyandu lansia dibandingkan dengan lansia yang memiliki pengetahuan kurang baik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Susanty, 2020) yang menyatakan tidak ada hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan posyandu lansia.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni: indera penglihatan, penciuman, perasa dan peraba. Tindakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya seseorang merupakan suatu pengetahuan yang kognitif. Pengetahuan yang dimaksud dalam hal ini adalah pengetahuan lansia yang mana apabila pengetahuan lansia baik tentang posyandu

lansia maka lansia akan melakukan kunjungan rutin ke posyandu lansia untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang tersedia (Notoatmodjo, 2012a).

Menurut peneliti, pengetahuan yang baik tentang posyandu lansia yang mendorong lansia untuk memanfaatkannya. Pengetahuan lansia k tentang posyandu lansia dapat berasal dari aktifnya para kader posyandu dalam mempromosikan posyandu lansia juga berasal dari dukungan keluarga berupa dukungan emosional dan dukungan informasional yang dapat menambah pengetahuan lansia. Sehingga mendorong lansia untuk memanfaatkan posyandu lansia

#### b. Sikap

Hasil multivariat sikap berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan posyandu lansia. Lansia yang memiliki sikap kurang baik berisiko 36 kali untuk tidak memanfaatkan posyandu lansia dibandingkan lansia dengan sikap yang baik. Penelitian ini sesuai dengan Penelitian (Susanty, 2020) yang menunjukkan lansia yang bersikap negative berisiko 3 kali untuk tidak memanfaatkan posyandu. Penelitian ini sejalan dengan (Sartiwi, 2021) menyebut terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemanfaatan posyandu dengan  $p\text{-value} = 0,021$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putra, 2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sikapak Kota Pariaman menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap lansiadengan pemanfaatan Posyandu Lansia  $p\text{ value} (0,016)$ .

Menurut (Notoatmodjo, (2012) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat dipengaruhi oleh interaksi yang ada dilingkungan kehidupan sehari-hari. Perilaku pada umumnya berkorelasi dengan sikap, tindakan atau perilaku seseorang biasanya didukung oleh sikap. Dalam penelitian ini Lansia sebagian besar lansia bersikap baik dan mau melakukan kunjungan ke posyandu

lansia dikarenakan baiknya stimulus yang diberikan kepada lansia baik itu kader dan keluarga tentang pemanfaatan posyandu lansia hal ini membuat kesadaran lansia akan pentingnya posyandu lansia bagi pemeliharaan kesehatan lansia untuk aktif datang ke posyandu lansia sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan lansia dan permasalahan lansia, terutama masalah kesehatan yang muncul sebagai dampak dari proses penuaan dapat dideteksi secara dini. Maka dengan keberadaannya posyandu lansia ini akan semakin dapat meningkatkan umur harapan hidup.

c. Peran Kader

Hasil Multivariat Pelayanan Tenaga Kesehatan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia. Lansia yang mendapatkan pelayanan kader yang kurang berisiko 17,6 kali untuk tidak memanfaatkan posyandu lansia dibandingkan lansia yang mendapatkan pelayanan kader yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuggroho (2017) ada hubungan yang signifikan antara keaktifan kader dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia. Penelitian lain yang juga mendukung pernyataan diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh (Kubillawati, (2016) bahwa ada hubungan antara peran kader dan pemanfaatan posyandu lansia.

Kader sebagai salah satu yang terpenting dalam posyandu lansia, maka kader harus mampu berkomunikasi secara efektif dalam mengajak lansia sebagai subjek untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Jumlah kader yang banyak akan lebih menjangkau jumlah lansia yang semakin banyak sehingga informasi-informasi terbaru dapat disampaikan kepada lansia secara langsung (Anggraini, 2015).

Peran kader yang menjadi fokus penelitian ini adalah persepsi responden tentang pelayanan yang diberikan oleh kader dalam memberikan pelayanan di posyandu lansia yang meliputi keramahan, kesabaran,

kemampuan memotivasi lansia, memberikan penyuluhan kesehatan, serta kemampuan mengajak lansia untuk selalu hadir diposyandu lansia setiap bulannya.

Semakin baik sikap kader posyandu kepada lansia ketika kegiatan posyandu dan saat memberikan pelayanan kesehatan seperti bersikap ramah, santun, bertutur kata dengan baik dan jelas, penuh dengan baik, mudah dimengerti oleh lansia, serta selalu mengingatkan dan mengajak lansia untuk selalu hadir di posyandu setiap bulannya akan membuat lansia menjadi termotivasi, bersemangat dan rajin untuk berkunjung ke posyandu lansia, karena merasa mendapat perlakuan yang baik saat berkunjung ke posyandu, dengan teraturnya lansia berkunjung ke posyandu maka akan semakin terpantau dan terkontrol perkembangan kesehatan lansia. (Kurniawati, 2019).

Dalam penelitian ini Lansia yang mendapatkan pelayanan yang baik dari kader, kader bersikap aktif dalam memberikan informasi dan sosialisasi tentang posyandu lansia baik itu kepada lansia maupun keluarga lansia hal ini dapat dilihat dari baiknya dukungan keluarga terhadap lansia.

Penilaian yang baik terhadap kader merupakan dasar untuk lansia mau mengikuti kegiatan di posyandu lansia. Kader yang memberikan kesan yang baik kepada lansia dengan cara bersikap ramah, memberikan informasi terkait posyandu lansia kepada lansia dan keluarga lansia, melibatkan kader dan lintas sektor lainnya untuk dapat memberikan informasi secara berkala kepada lansia tentang pelaksanaan posyandu lansia.

2. Variabel yang tidak berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia

a. Akses ke posyandu lansia

Berdasarkan Berdasarkan analisis multivariat didapatkan hasil p value 0.864 dan POR 1.225 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara akses ke posyandu lansia dengan pemanfaatan posyandu lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Susanty (2020) dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara akses dengan kunjungan lansia ke posbindu lansia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha et all (2016) dimana jarak berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan koefisien korelasi (0,517). Dan juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara akses ke posyandu lansia dengan kunjungan lansia ke posyandu. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Bukit. R. B, 2019) dimana lansia yang memiliki akses yang dekat dengan posyandu lansia akan lebih memanfaatkan posyandu lansia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Hal ini bisa disebabkan karena lansia yang memiliki akses ke posyandu lansia yang mudah tidak dapat hadir karena bekerja, selain itu dikarenakan masih kurangnya informasi tentang manfaat posyandu lansia, keluarga yang lupa mengingatkan jadwal posyandu dan kegiatan posyandu lansia yang hanya berisi kegiatan tentang pengukuran Tinggi Badan, Berat Badan dan Pengukuran Tekanan Darah dan belum ada kegiatan – kegiatan inovasi yang dapat menarik minat lansia.

3. Variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu Lansia
  - a. Dukungan Keluarga

Hasil Multivariat Dukungan Keluarga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Dukungan Keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia. Lansia dengan dukungan keluarga yang kurang berisiko 36.7 kali untuk tidak memanfaatkan posyandu lansia dibandingkan lansia dengan dukungan keluarga yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bukit (2019) dimana lansia yang tidak ada dukungan keluarga mempunyai peluang 3,6 kali tidak melakukan kunjungan ke posyandu lansia dibandingkan dengan lansia yang

mempunyai dukungan keluarga. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandiana (2017) dimana tidak terlihat adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu.

Dukungan keluarga sangat penting dalam pemanfaatan posyandu lansia sebab dengan motivasi dan bantuan keluarga tentunya lansia akan lebih mudah dalam memanfaatkan pelayanan lansia yang telah disediakan. Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke posyandu, mengingatkan lansia jika lansia lupa jadwal posyandu dan berusaha membantu mengatasi segala masalah bersama lansia (Sulaiman, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lansia mendapat dukungan keluarga yang baik sehingga mendorong lansia untuk memanfaatkan posyandu lansia. Dukungan keluarga bagi lansia dapat berupa memberikan informasi kepada lansia tentang waktu dan tempat pelaksanaan lansia selain itu dukungan keluarga juga berupa mengantarkan dan menemani lansia ke posyandu lansia sehingga lansia. Keluarga merupakan support system, dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat berupa pemberian informasi seperti pemberian informasi kepada lansia tentang posyandu lansia, dukungan yang berupa pemberian semangat dimana keluarga memberikan semangat kepada lansia untuk dapat memelihara kesehatan dengan cara berkunjung ke posyandu lansia tiap bulannya, selain itu dukungan dalam bentuk perhatian seperti mengingatkan lansia jadwal posyandu lansia, mengantar dan menemani lansia ke posyandu lansia adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan minat lansia untuk datang ke posyandu lansia.

**SIMPULAN**

1. Proporsi lansia yang memanfaatkan Pelayanan Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar sebesar 86%.
2. Proporsi dari variabel independen adalah pengetahuan yang kurang sebesar 27,9% , sikap yang kurang baik sebesar 23,3% , akses ke Posyandu yang sulit dijangkau sebesar 17,4%, dukungan keluarga yang kurang baik sebesar 19,8%, peran kader yang kurang baik sebesar 24,4%.
3. Variabel Independen yang berhubungan terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar adalah Pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan peran kader.
4. Variabel Independen yang tidak berhubungan terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar adalah Akses ke Posyandu.
5. Variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Lanjut Usia adalah Dukungan Keluarga.
6. Peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dukungan keluarga dan peran kader akan meningkatkan pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Tapung II Kabupaten Kampar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, D. (2015) 'Faktor Dominan Lansia Aktif Mengikuti Kegiatan Posyandu di Dusun Ngentak', 3(3), pp. 150–155.
- Aprilla, V. (2019) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Tahun 2019', *Excellent Midwifery Journal*, 2(2).
- Arikunto, S. (2013) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashraf et all (2015) 'Factors delaying hospital arrival of patients with acute stroke', *Ann Indian Acad Neurology*.

- Azizah (2011) *Kabupaten Kampar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bukit. R. B (2019) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Posyandu Lansia Di Puskesmas Tenayan Raya Pekanbaru Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Husada Gemilang*, 1(1).
- Bukit, R. B. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Posyandu Lansia Di Puskesmas Tenayan Raya Pekanbaru Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Husada Gemilang*, 1(1).
- Dinas Kabupaten Kampar (2019) 'Profile Kesehatan Kabupaten Kampar', in.
- Dinas kesehatan Provinsi Riau (2019) 'Profil Kesehatan Provinsi Riau.'
- Gestinawarti (2017) 'Hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke Posyandu Lansia', *Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto*, XII(2), 81.
- Karohmah Nurul Azizah (2017) 'Peran Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasirmuncang', *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2), 116–213. Available at: <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i2.2956>
- Kemenkes (2016) 'Infodatin: Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Inonesia. Report, 8.', in. Available at: <https://doi.org/ISSN 2442-7659>.
- Kubillawati, S. (2016) 'Hubungan antara perilaku kesehatan dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas kecamatan cimanggis depok tahun 2016', VI(2).
- Kurniawati, Y. (2019) 'Hubungan Kunjungan Lansia ke Posyandu dengan peningkatan derajat kesehatannya di wilayah kerja puskesmas pancur batu

- tahun 2019', pp. 1–13. doi: .1037//0033-2909.I26.1.78.
- Maryam dkk (2012) *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Meilani, N. dkk (2009) *Kebidanan Komunitas*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Mengko, Kandau, M. (2015) 'Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado', *JIKMU*, Vol. 5, No.
- Mengko, V. V., Kandou, G. . and Massie, R. G. . (2015) 'Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado', *Jikmu*, Vol. 5(2b), pp. 479–490.
- Notoatmodjo (2011) *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012a) *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012b) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018) *metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: rineka cipta.
- Notoatmodjo S (2013) *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, J. T. (2018) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi lansia pada posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Kassi Kassi Kota Makasar', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1–136. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Nugroho (2017) 'Hubungan Keaktifan kader dengan kunjungan lansia di posyandu lansia permadi tlogo suryo malang. 2, 247–255'.
- Nugraha et all (2016) 'Kualitas Pelayanan Kesehatan Lansia di Kota Yogyakarta (Studi kasus pelayanan kesehatan pada Puskesmas Mantrijeron)'.  
Nugroho. W (2014) *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Jakarta: EGC (Issue X. Available at: <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Pandiana, L. (2017) 'Rutinitas Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2017', 4(5), pp. 76–80.
- Pusat Analisis Determinan Kesehatan Kemenkes RI (2019) 'Analisis Kebijakan Mewujudkan Lanjut Usia Sehat Menuju Lanjut Usia Aktif ( Active Ageing ).', in.
- Puskesmas Tapung II (2020) 'Profil Puskesmas Tapung II'.
- Putra (2016) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikapak Kota Pariaman', (Universitas Andalas).
- Sartiwi, W. (2021) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Lansia Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Guci Padang Pariaman', *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Sainatika*, Vol 1 no.(Stikes Syedza Sainatika).
- Sulaiman (2018) *Hubungan Antara pengetahuan, dukungan keluarga dan jarak dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia Anggur handil Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara*.
- Sunaryo (2016) *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Jakarta: CV. Andi Offset.
- Supriasa, H. (2016) *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: ECG.
- Susanty, D. (2020) *Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah

Pekanbaru.

Wawan & Dewi (2011) *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi.Cetakan II*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Yuniati Faiza, D. Y. (2014) ‘Pemanfaatan Posyandu Lanjut Usia. Jurnal Kesehatan Politeknik Kesehatan Palembang, 1, 30–33. Retrieved from’. Available at: <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/JPP/article/download/170/133>